



## Mengungkap Makna “Echad” אֶחָד dalam Ulangan 6:4: Implikasi bagi Doktrin Trinitas

Ivon Rahmani<sup>1</sup>, Winho Cavell<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia

e-mail: [ivon.rahmani@sttbk.ac.id](mailto:ivon.rahmani@sttbk.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi makna kata “echad” dalam Ulangan 6:4 dan implikasinya terhadap doktrin Trinitas. Melalui analisis teologis dan linguistik, penelitian ini mengungkap bahwa kata “echad” memiliki dua makna utama: singularitas numerik dan kesatuan kompleks. Temuan ini memberikan dampak pada diskursus teologis antara pandangan Trinitarian dan Non-Trinitarian. Pandangan Non-Trinitarian menekankan singularitas numerik, sedangkan pandangan Trinitarian menegaskan kesatuan kompleks yang mendukung konsep satu Allah dalam tiga pribadi ilahi—Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Interpretasi kata “echad” tidak mudah mematahkan doktrin Trinitas, karena penggunaannya mencakup nuansa kolektif yang mendukung kesatuan dalam pluralitas. Penelitian ini memperkuat argumen apologetika Trinitarian dan menyediakan dasar untuk mengembangkan materi pendidikan teologi yang lebih komprehensif. Para peneliti menganjurkan studi lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek lain dari “echad” dalam berbagai konteks teologi dan linguistik yang berbeda serta melakukan studi komparatif dalam teks-teks religius lainnya. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengkajian lebih lanjut mengenai bagaimana konsep kesatuan kompleks dalam kata “echad” dapat diterapkan dalam diskursus teologis kontemporer yang melibatkan doktrin-doktrin penting lainnya dalam iman Kristen.

*Kata kunci:* echad, Ulangan 6:4, Trinitas, apologetika, teologi, linguistik.

### Abstract

*This study explores the meaning of the word “echad” in Deuteronomy 6:4 and its implications for the doctrine of the Trinity. Through theological and linguistic analysis, this research reveals that the word “echad” has two main meanings: numerical singularity and complex unity. These findings have a significant impact on theological discourse between Trinitarian and Non-Trinitarian views. Non-Trinitarian views emphasize numerical singularity, while Trinitarian views affirm complex unity that supports the concept of one God in three divine persons—Father, Son, and Holy Spirit. Interpreting the word “echad” does not easily refute the doctrine of the Trinity, as its usage includes collective nuances that support unity in plurality. This research strengthens Trinitarian apologetic arguments and provides a foundation for developing more comprehensive theological education materials. The researchers recommend further studies to delve deeper into other aspects of “echad” in various theological and linguistic contexts and to conduct comparative studies in other religious texts. Additionally, this research opens opportunities for further exploration of how the concept of complex unity in the word “echad” can be applied in contemporary theological discourse involving other important doctrines in the Christian faith.*



*Keywords: echad, Deuteronomy 6:4, Trinity, apologetics, theology, linguistics.*

## PENDAHULUAN

Lanskap teologi yang beragam menempatkan doktrin Trinitas sebagai fondasi utama dalam kepercayaan Kristen. Keyakinan bahwa satu Allah hadir dalam tiga pribadi ilahi—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—merupakan inti dari iman Kristen. Banyak denominasi Kristen menerima doktrin ini, namun pemahaman tentang Trinitas tetap menjadi subjek perdebatan dan beragam interpretasi yang memperkaya diskursus teologis. Ulangan 6:4 menjadi ayat utama dalam diskusi mengenai keesaan Allah, menyatakan: “Dengarlah, hai Israel: TUHAN adalah Allah kita, TUHAN itu esa (*echad*).” Kata “*echad*” (אֶחָד), yang sering diterjemahkan sebagai “esa” atau “satu,” memicu banyak perdebatan karena maknanya secara langsung memengaruhi pemahaman dasar tentang hakikat Allah dalam konteks monoteisme dan doktrin Trinitas. Beragam interpretasi atas kata “*echad*” menghasilkan implikasi teologis penting, terutama dalam perdebatan antara pandangan Trinitarian dan non-Trinitarian.

Para teolog dan ahli Alkitab berargumen bahwa kata “*echad*” dapat mencerminkan singularitas numerik, yang mendukung perspektif non-Trinitarian (Kimelman, 1992). Di sisi lain, beberapa sarjana menilai bahwa “*echad*” juga memiliki makna kolektif, yang mencerminkan kesatuan kompleks dan memperkuat konsep Trinitas (Bediako, 2015). Perdebatan ini berdampak pada upaya apologetika Kristen, khususnya dalam diskusi dengan kalangan non-Trinitarian. Bediako menekankan bahwa kata “*echad*” memiliki konsekuensi penting bagi pemahaman doktrin Trinitas. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai interpretasi dari kata “*echad*” dalam Ulangan 6:4 serta menganalisis bagaimana arti kata tersebut bisa mendukung atau menantang doktrin Trinitas. Melalui analisis teologis dan linguistik, studi ini menggunakan metode eksplorasi makna “*echad*” dalam perspektif historis, budaya, dan teologis. Pendekatan ini mencakup analisis kontekstual untuk memahami penggunaan kata “*echad*” dalam beragam konteks alkitabiah, serta penerapan teori hermeneutika Alkitab dan metode linguistik historis-kritis. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana kata “*echad*” digunakan dalam bagian-bagian lain di Alkitab, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, guna memperdalam pemahaman tentang konsep kesatuan Allah dalam tradisi Kristen.

Penelitian ini menawarkan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang doktrin Trinitas dan memperkuat argumen apologetika bagi penganut Trinitarian. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kesenjangan dalam literatur teologis yang ada dan menawarkan perspektif baru dalam kajian kata “*echad*” dan doktrin Trinitas. Hasil penelitian ini juga berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan materi pembelajaran dalam pendidikan teologi dan kajian Alkitab. Melalui analisis terhadap teks Ulangan 6:4 dan relevansinya dalam diskursus teologis kontemporer, penelitian ini menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai natur Allah dan memperkuat dasar-dasar teologi Trinitarian dalam keyakinan Kristen. Temuan dari penelitian ini memperkuat dialog antar denominasi Kristen dan meningkatkan pemahaman tentang Trinitas di kalangan umat beriman.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis teologis dan linguistik terhadap teks Ulangan 6:4 serta telaah doktrinal terhadap konsep Trinitas dan Non-Trinitarian. Pada



pendekatan teologis, penelitian ini melakukan studi terhadap interpretasi sejarah dan kontekstual dari ayat Ulangan 6:4 dalam teks Alkitab, sambil mengeksplorasi pandangan para ahli teologi dan eksplanasi tradisional. Peneliti mengkaji bagaimana interpretasi ini mempengaruhi pemahaman modern tentang kata “*echad*.” Pendekatan linguistik memusatkan perhatian pada makna kata “*echad*” (אֶחָד) dalam Ulangan 6:4, dengan memahami struktur bahasa Ibrani dan relevansinya dalam pemikiran teologis. Analisis ini melibatkan studi leksikal dan sintaksis, serta konteks budaya dan historis penggunaan kata tersebut dalam teks-teks lain dalam Alkitab.

Studi ini menyoroti penggunaan kata “*echad*” dalam berbagai konteks alkitabiah untuk mengidentifikasi perubahan makna tergantung pada situasi dan penggunaannya. Telaah doktrinal terhadap konsep Trinitas dan Non-Trinitarian melibatkan kajian literatur teologis mencakup makalah ilmiah serta sumber-sumber primer dan sekunder, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pandangan yang ada, argumen yang digunakan, dan kontroversi yang muncul terkait doktrin tersebut. Penelitian ini memanfaatkan metode analisis kontekstual terhadap teks Alkitab dan penelusuran literatur teologis untuk mengembangkan argumen-apologetik yang kuat dan menyeluruh. Setiap tahap analisis dilakukan dengan teliti untuk memastikan integrasi yang baik dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Dengan pendekatan yang beragam ini, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru terhadap pemahaman tentang kata “*echad*” dan implikasinya terhadap doktrin Trinitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam pemahaman tentang konsep Keesaan Allah telah melahirkan dua kelompok utama dalam tradisi kepercayaan Kristen. Berdasarkan konsep ini, kelompok-kelompok tersebut dikenal sebagai Trinitarianisme dan non-Trinitarianisme. Kelompok Non-Trinitarian melakukan penelitian, seperti yang dipaparkan García (2016), menyatakan bahwa gerakan Antitrinitarianisme bukanlah fenomena yang terisolasi di Inggris pada abad ke-17 dan awal abad ke-18. Dalam konteks ini, Isaac Newton terlibat mendalam dalam kajian literatur patristik dan sejarah gereja, yang akhirnya membawanya pada kesimpulan bahwa sebelum Konsili Nicea, kelompok tradisional dan ortodoks cenderung beraliran Arian. Pandangan ini mendorongnya, dalam tulisan-tulisannya yang bersifat esoteris, untuk mengusulkan *restitutio*, yaitu pemulihan ortodoksi gereja mula-mula. Di balik pandangan ini, terdapat teologi voluntarisme yang menyatakan bahwa Kristus ada karena kehendak bebas Bapa. (hal. 87, 88).

Pendekatan non-Trinitarianisme berakar kuat dalam sejarah teologi Kristen. Para penganutnya berargumen bahwa teks-teks Alkitab tidak sepenuhnya mendukung konsep Trinitas, yang menyatakan Allah sebagai satu dalam tiga pribadi—Bapa, Anak, dan Roh Kudus. García menyampaikan bahwa kelompok non-Trinitarian melihat konsep Trinitas sebagai hasil perkembangan teologis setelah Konsili Nicea, bukan sebagai ajaran yang gereja mula-mula benar-benar akui. Mereka berpendapat bahwa sebelum Konsili Nicea, Gereja memegang berbagai pandangan teologis, termasuk Arianisme yang menolak konsep Trinitas. Isaac Newton, melalui penelitiannya terhadap literatur patristik dan sejarah gereja, turut mendukung klaim ini, menunjukkan bahwa pemikiran non-Trinitarian memiliki dasar yang lebih luas dan tidak berdiri sendiri.



Kelompok non-Trinitarian menekankan bahwa gagasan tentang Kristus sebagai makhluk yang diciptakan atau memiliki eksistensi terpisah dari Bapa, sebagaimana tercermin dalam Arianisme, lebih cocok dengan pandangan teologis yang berkembang sebelum Konsili Nicea. Mereka menyoroti bahwa pandangan Trinitarianisme terbentuk dari perkembangan teologi dan keputusan-keputusan politik pada masa itu, sehingga tidak sepenuhnya bersumber dari ajaran awal gereja. Non-Trinitarianisme, dalam kritiknya terhadap doktrin Trinitarian, menyoroti teologi voluntarisme yang menegaskan bahwa keberadaan Kristus berasal dari kehendak bebas Bapa. Pandangan ini menantang gagasan bahwa Kristus memiliki substansi yang sama dengan Bapa, dan cenderung menggambarkannya sebagai makhluk yang diciptakan oleh kehendak Bapa (tidak setara). Meski demikian, perdebatan ini telah berlangsung berabad-abad dan melibatkan berbagai interpretasi serta pemahaman yang berbeda-beda.

### **1. Doktrin Homoousios dan Hubungan Anak dengan Bapa: Penegasan Konsili Nicea dan Kalsedon**

Mengacu penjabaran mengenai teologi konsili Nicea pada penelitian yang dilakukan oleh Pallesen (Pallesen, 2023):

- a. *Homoousios* adalah transformasi atau dekonstruksi komunikatif dari konsep Yunani tentang substansi (*ousia* = esensi), yang merupakan inti dari semua pemikiran kuno. Dengan demikian, *homoousios* menandai konflik metafisika yang menjadi pusat hermeneutika, teologi, dan filsafat agama. *Homoousios* (*ὁμοούσιος*) merujuk pada doktrin bahwa Anak adalah "satu substansi" atau "satu hakikat" dengan Bapa, yang ditegaskan pada Konsili Nicea pada tahun 325 M. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa Anak bukanlah ciptaan, melainkan berbagi esensi ilahi yang sama dengan Bapa, dalam kesatuan Trinitas. Dalam konteks teologi Trinitarian, *homoousios* menegaskan kesetaraan keilahian antara Anak dan Bapa, yaitu bahwa keduanya berasal dari hakikat yang sama dan bukan dari substansi atau natur yang berbeda. Sedangkan *homoousion* (*ὁμοούσιον*): merupakan bentuk akusatif dari kata sifat *homoousios* dalam bahasa Yunani, yang berarti "satu substansi." Istilah ini digunakan dalam konteks teologi Kalsedon untuk menggambarkan bagaimana Yesus Kristus dalam keilahian-Nya adalah "satu substansi dengan Bapa" dan dalam kemanusiaan-Nya adalah "satu substansi dengan kita." Ini menyiratkan bahwa Yesus, dalam satu pribadi, memiliki dua natur—ilahi dan manusiawi—yang bersatu tanpa bercampur atau terpisah dalam esensi yang berbeda. Pergeseran yang digambarkan dari esensi (*ousia*) ke relasi (*homoousia*) sebagian besar telah menjadi titik awal kebangkitan doktrin Trinitas dalam teologi dialektika dan pasca-dialektis.
- b. Mengenai hubungan Anak dengan Bapa, dinyatakan: "...satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah, yang dilahirkan Bapa sebelum segala zaman, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati, dilahirkan bukan diciptakan, satu hakikat dengan Bapa, yang olehnya segala sesuatu dijadikan..." Bahasa serupa dalam Pengakuan Iman Nicea menggambarkan hubungan Roh Kudus dengan Bapa dan Anak. *Homoousios* kemudian membedakan pernyataan-pernyataan yang sah mengenai hubungan ilahi dengan pernyataan-pernyataan yang tidak sah. Dalam Pengakuan Iman Kalsedon, juga dari abad ke-4, istilah *homoousion* digunakan dua kali untuk merujuk pada Yesus Kristus, yang menyatakan bahwa ia "dalam keilahian satu esensi dengan Bapa, dan dalam kemanusiaan satu esensi dengan kita; dalam segala hal seperti kita kecuali dosa" (Ibrani 4:15) (Nørgaard-Højen 2000, 19)." – (hal. 187, 188).



## 2. Kritik Non-Trinitarian terhadap Homoousios dan Hubungan Bapa-Anak: Perspektif Monoteistik

Pallesen menjelaskan bahwa teologi Konsili Nicea mengangkat konsep *Homoousios* sebagai perubahan dari pemikiran Yunani mengenai substansi (*ousia*) menuju pemahaman tentang relasi (*homoousia*). *Homoousios*, yang menyatakan Yesus Kristus memiliki “satu hakikat dengan Bapa,” menjadi pusat utama dalam perdebatan metafisika, teologi, dan filsafat agama. Perspektif non-Trinitarian biasanya mengkritik konsep *Homoousios* yang dihasilkan dari Konsili Nicea. Mereka memandang konsep ini sebagai interpretasi yang menyimpang dari ajaran monoteisme yang sejati, karena *Homoousios* menempatkan Yesus Kristus pada tingkat kedivinitasan yang setara dengan Bapa. Ketika membahas hubungan Anak dengan Bapa, teks ini menegaskan bahwa Yesus Kristus “dilahirkan, bukan diciptakan, dan memiliki satu hakikat dengan Bapa.” Kaum non-Trinitarian mempertanyakan keselarasan konsep ini dengan ajaran monoteisme, karena menyatakan kesetaraan keilahian antara Bapa dan Anak menempatkan keduanya pada tingkat yang sama dalam aspek keilahian.

Pengakuan Iman Kalsedon menggunakan istilah *Homoousios* untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus memiliki “satu esensi dengan Bapa dalam keilahian” dan “satu esensi dengan kita dalam kemanusiaan,” yang juga dapat memicu perdebatan di kalangan non-Trinitarian. Mereka menekankan bahwa konsep ini menambah kerumitan dalam memahami Ketunggalan Allah yang absolut. Non-Trinitarian, dalam kritik mereka terhadap Kredo Nicea dan Kredo Kalsedon, sering menyoroti paradoks yang muncul dari konsep bahwa “dilahirkan” juga menunjukkan “kesetaraan dengan Bapa.” Mereka mempertanyakan, bagaimana Anak Allah, yang “dilahirkan” oleh Bapa, tetap dapat memiliki status yang sama dengan Bapa, sementara seharusnya ada hierarki yang menempatkan Bapa di posisi yang lebih tinggi? (Yohanes 14:28, 20:17).

Seperti dalam hubungan antara seorang ayah dan anak dalam konteks manusia, ayah secara alami memiliki otoritas dan status yang lebih tinggi, karena ia berperan sebagai pemberi kehidupan dan pembimbing bagi anaknya, meskipun mereka memiliki hakikat yang sama. Pernyataan bahwa Anak ‘dilahirkan’ oleh Bapa tetapi memiliki status yang sama, menimbulkan pertanyaan. Bagaimana bisa Anak memiliki status setara dengan Bapa, sementara keberadaan Anak ada atas kehendak bebas Bapa. Pemahaman tentang *Homoousios* dan posisi Yesus Kristus dalam hubungan-Nya dengan Bapa semakin memperjelas perbedaan pandangan antara Trinitarian dan non-Trinitarian. Tabel 1 berikut merangkum secara ringkas pandangan kedua pihak terhadap status Bapa dan Anak serta sumber hidup yang menjadi titik perbedaan utama.

**Tabel 1. Perbandingan Pandangan Trinitarian dan Non-Trinitarian tentang Hakikat Bapa, Anak dan Sumber Hidup**

Terkait	Trinitarian	Non-Trinitarian
BAPA	<i>First cause of everything</i>	<i>First cause of everything</i>
FIRMAN / ANAK	ALLAH ANAK – Firman itu adalah ALLAH (cf. Yoh. 1:1-3) – sehingga setara dengan Bapa.	ANAK ALLAH YANG HIDUP (cf. Mat.16:16) – dilahirkan – sehingga tidak setara dengan Bapa.



SUMBER HIDUP	“Sebab sama seperti Bapa mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri, demikian juga diberikan-Nya Anak mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri.” (Yohanes 5:26)
-----------------	---

Perbedaan pandangan antara pemahaman Trinitarian dan non-Trinitarian menitikberatkan pada penafsiran mengenai status Kristus sejak permulaan. Namun, pada titik perbedaan ini, terlihat keindahan bahwa sejak awal, Allah Bapa menciptakan segala sesuatu melalui Dia (Firman) dan untuk Dia (Anak). Seorang bapa manusia mempersiapkan segala sesuatu terlebih dahulu untuk anaknya, tanpa bantuan sang anak. Namun, dalam konteks Allah, Anak itu sudah ada lebih dulu, dan Bapa menciptakan segala sesuatu melalui Dia dan untuk Dia. Upaya memperjelas hubungan antara Bapa dan Anak dalam proses penciptaan dan Sumber Hidup ditampilkan pada Tabel 2 di bawah ini, yang menyajikan premis-premis teologis mendukung pandangan keterkaitan peran Bapa dan Anak dari perspektif Trinitarian.

**Tabel 2. Premis Teologis tentang Hubungan Bapa dan Anak dalam Penciptaan dan Sumber Hidup**

No.	Premis Teologis
1.	Premis 1 ➔ Bapa tidak menciptakan penciptaan seolah-olah untuk diri-Nya, namun untuk Anak-Nya (satu-satunya yang dilahirkan) <i>μονογενῆ</i> .
2.	Premis 2 ➔ Bapa mempunyai Hidup dalam diri-Nya, dan juga diberikan kepada Anak-Nya untuk mempunyai hidup di dalam diri-Nya sendiri juga.

Tentu saja dua premis tersebut harus ada di dalam pemikiran teolog, karna salah satu premis tersebut hilang maka selalu terjadi perdebatan apakah Status ‘Anak’ lebih rendah atau sama. Status ‘Anak’ sekalipun dilahirkan (cf. Yoh. 1:18; 6:46; 1 Yoh 4:9) *μονογενῆ* (*[the] only begotten*) namun dianugerahkan “mempunyai hidup dalam diri-Nya” oleh Bapa sehingga menjadi setara dengan Bapa. Dua premis ini adalah jembatan dari *loophole* Trinitarian dan juga Non-Trinitarian, di mana ‘Anak’ itu sendiri tidak bisa lepas dengan status sebagai Allah juga, sehingga benar bahwa mereka dua pribadi yang berbeda namun sama-sama setara di dalam satu hakikat “Aku dan Bapa adalah satu.” (Yohanes 10:30). Makna kesatuan antara Bapa dan Anak sebagaimana diungkapkan dalam Yohanes 10:30 dijelaskan lebih lanjut melalui Tabel 3, yang menyajikan analisis tata bahasa Yunani dan mengungkap nuansa kesatuan dalam ungkapan ‘Aku dan Bapa adalah satu,’ menyoroti kesetaraan dalam hakikat ilahi keduanya.

**Tabel 3. Analisis Tata Bahasa Yunani pada Frasa “Aku dan Bapa adalah Satu” (Yohanes 10:30)**

<i>Greek</i>	<i>Pronunciation</i>	<i>Parsing</i>	<i>Translation</i>
<i>ἐγὼ</i>	<i>egō</i>	<i>Pronoun (1st person singular nominative)</i>	<i>I</i>
<i>καὶ</i>	<i>kai</i>	<i>Conjunction</i>	<i>and</i>
<i>ὁ</i>	<i>ho</i>	<i>Definite Article (masculine singular nominative)</i>	<i>the</i>



πατήρ	patēr	Noun (masculine singular nominative)	Father
ἓν	hen	Adjective (neuter singular nominative)	one (in agreement with the subject)
ἐσμεν	esmen	Verb (1st person plural present indicative active)	are (we are)

Bahasa Yunani memiliki penggunaan kata εἷς (*one*) dan ἓν (*one*), di mana perbedaan dari kata tersebut adalah "ἓν" (*hen*) yang umumnya menekankan rasa kesatuan atau kesatuan dalam keseluruhan yang lebih besar. Ini sering menunjukkan kesatuan kualitatif atau kesatuan dalam hakikat daripada sekadar kuantitas numerik. Sebagai contoh, dalam frasa "ἐγὼ καὶ ὁ πατήρ ἓν ἐσμεν" (Yohanes 10:30), ini menunjukkan kesatuan atau persatuan dalam hakikat antara Yesus dan Bapa, menekankan kesatuan ilahi mereka. Walaupun dapat dipahami bahwa εἷς & ἓν berasal dari akar kata yang sama (*Strong's Greek 1520*) dan perbedaannya ada pada penggunaan *gender-agreement*. Di mana εἷς untuk *masculine* dan ἓν untuk *neuter*. Namun hal ini masih dapat dikritisi karena pada Yohanes 10:30 di mana seharusnya Yesus dan Bapa adalah sama-sama *masculine* tetapi menggunakan ἓν.

"εἷς" (*heis*), di sisi lain, adalah istilah yang lebih langsung untuk "satu" dalam arti numerik. Biasanya menekankan singularitas numerik atau jumlah. Misalnya, dalam frasa "κύριος εἷς ἐστίν" (Markus 12:29), ini menekankan kesatuan numerik, menyatakan bahwa Tuhan adalah satu, menekankan prinsip monoteisme tentang eksistensi tunggal Allah. (cf. Mat. 19:17; 23:8-10; 26:47; Mrk. 14:19; 1Kor. 10:17a). Jadi, "ἓν" (*hen*) cenderung menekankan kesatuan atau kesatuan dalam hakikat, sementara "εἷς" (*heis*) menekankan singularitas numerik atau jumlah. Kedua kata tersebut menyampaikan aspek-aspek kesatuan tetapi dengan nuansa yang berbeda mengenai sifat atau cara kesatuan tersebut. (cf. 1Kor. 12:20; 1Yoh. 5:8; 1Kor. 10:17b).

Tabel 4 berikut ini menyajikan perbandingan penggunaan kata Yunani 'εἷς' dan 'ἓν' dalam Perjanjian Baru, menyoroti perbedaan makna keduanya dalam konteks kesatuan numerik dan kesatuan hakikat.

**Tabel 4. Perbandingan Penggunaan Kata Yunani "εἷς" dan "ἓν" dalam Perjanjian Baru**

Greek	Occurrences in N.T.	Meaning	Gender	Meaning in the Bible
εἷς	99x	Numeric Singular	Masculine	(Certainly) One
ἓν	67x	Numeric Singular	Neuter	One, Agreement, Unity, One Collective

Tabel 5 berikut ini menyajikan analisis lebih lanjut mengenai kesesuaian gender dan penggunaan kata Yunani 'εἷς' dan 'ἓν' dalam konteks ayat-ayat tertentu, memperlihatkan bagaimana perbedaan penggunaan ini mendukung interpretasi teologis mengenai kesatuan atau singularitas.



**Tabel 5. Analisis Gender-Agreement dan Penggunaan Kata Yunani "εἷς" dan "ἕν" dalam Yohanes 10:30 dan 1Yohanes 5:8**

No.	Analisis
1.	Jika selalu mengacu pada <i>gender-agreement</i> maka Yoh. 10:30 tidak mengikuti aturan.
2.	Sehingga ini memperkuat argumen bahwa ἕν ( <i>hen</i> ) cenderung menekankan kesatuan (cf. 1Kor. 12:20; 1Yoh. 5:8; 1Kor. 10:17b).
3.	Sedangkan εἷς ( <i>heis</i> ), di sisi lain adalah istilah yang lebih langsung untuk "satu" dalam arti numerik (cf. Mat. 19:17; 23:8-10; 26:47; Mrk. 14:19; 1Kor. 10:17a).
4.	HCSB, CJB, LSB, LEB, NASB, NIV, NKJV menerjemahkan ἕν ( <i>hen</i> ) pada 1Yoh. 5:8 sebagai <i>agreement / agree as one</i> .

### 3. Studi Kata **אֱחָד** dalam Ulangan 6:4

Orang Yahudi Ortodoks membaca "*shema*", pengakuan monoteistik inti dalam Yudaisme, dua kali sehari dalam doa pagi (*Shacharit*) dan doa malam (*Ma'ariv*) sebagai bagian dari kewajiban harian untuk mengingat dan menyatakan kesetiaan kepada Allah. Sebagai pengakuan iman sentral dalam teologi Ibrani, "*shema*" melalui kata "*echad*" dalam Ulangan 6:4 — "Dengarlah, hai orang Israel, TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" menurut Terjemahan Baru (TB) — menjadi landasan pemahaman monoteisme dalam agama Yahudi dan Kristen. Kata "*echad*" menekankan bukan hanya keesaan Allah secara numerik, tetapi juga kualitas eksklusivitas dan kesatuan-Nya yang unik. Pemilihan kata "*echad*" alih-alih "*yachid*" memberi ruang untuk beragam interpretasi, menyoroti kemungkinan kesatuan majemuk yang relevan dalam konsep teologis Kristen seperti Trinitas (Gaebelein, 2009).

#### a. Kesatuan Majemuk dalam "*Echad*"

Dalam bahasa Ibrani, "*echad*" sering kali menunjukkan kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen, bukan sekadar keesaan numerik. Kejadian 2:24 menggunakan "*echad*" untuk menggambarkan kesatuan "satu daging" antara pria dan wanita dalam pernikahan, menunjukkan kesatuan mereka sebagai hasil dari dua entitas yang berbeda namun bersatu dalam satu ikatan utuh. Adanya kesatuan "satu daging" dalam pernikahan, yang menggambarkan kesatuan dari dua individu. Keluaran 26:6 dan 26:11 juga menggunakan "*echad*" untuk menjelaskan bagaimana beberapa bagian tirai di Kemah Suci digabungkan menjadi "satu" tirai, mencerminkan kesatuan dari beberapa elemen. "*Echad*" dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa bagian-bagian tirai di Kemah Suci disatukan menjadi satu, menggambarkan kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Dalam konteks "*shema*", pemahaman ini memungkinkan penafsiran bahwa Allah adalah satu dalam keberagaman pribadi, membuka ruang bagi doktrin Trinitas dalam teologi Kristen (John, 2003).

#### b. Kontras antara "*Echad*" dan "*Yachid*"

Penggunaan "*echad*" dalam "*shema*" dibandingkan dengan "*yachid*" (yang berarti "satu" dalam arti absolut atau individual) menekankan makna kesatuan yang lebih kaya dan inklusif. "*Yachid*" digunakan dalam konteks singularitas absolut (Mazmur 25:16), sedangkan



"*echad*" merujuk pada suatu bentuk kesatuan yang memungkinkan pluralitas dalam satu entitas. Dalam Kidung Agung 6:9, bentuk feminin dari "*echad*" (*achat*) digunakan untuk menggambarkan seorang kekasih sebagai satu-satunya putri yang istimewa dan tak tertandingi di antara para perempuan lain, menunjukkan eksklusivitas yang sangat pribadi dan tidak terbagi. "*Achat*" dalam ayat ini juga menunjukkan keunikan kekasih, yaitu satu-satunya dan yang istimewa di antara banyak perempuan. Teolog Arno C. Gaebelin menyoroti bahwa penggunaan "*echad*" alih-alih "*yachid*" dalam "*shema*" mengindikasikan bahwa keesaan Allah bersifat lebih kompleks daripada sekadar satu individu yang terisolasi (Gaebelin, 2009).

#### c. Pengakuan Monoteisme melalui "*Shema*"

Pernyataan "*shema*" adalah penegasan monoteistik yang kuat di tengah budaya Timur Dekat kuno yang dipenuhi dengan politeisme. Bangsa-bangsa tetangga Israel menyembah dewa-dewa yang beragam seperti Baal dan Asytoret, yang masing-masing memiliki peran atau pengaruh tertentu (Driver, 1902). Melalui "*shema*", bangsa Israel menegaskan bahwa Yahweh adalah satu-satunya Tuhan yang tidak hanya satu secara numerik, tetapi juga unik dalam karakter dan keberadaan-Nya. Hal ini tercermin dalam tulisan para nabi, terutama dalam kitab Yesaya, yang menekankan bahwa "tidak ada yang seperti Dia" (Yesaya 44:6, 45:5). Yesaya 44:6 dan Yesaya 45:5, menunjukkan ketidakbandingan Yahweh dengan dewa-dewa lain. Pemahaman ini diperkuat dalam 2Samuel 7:23, yang menegaskan posisi unik bangsa Israel sebagai satu-satunya bangsa yang ditebus oleh Allah, mempertegas eksklusivitas hubungan antara Yahweh dan umat pilihan-Nya.

#### d. "*Echad*" dalam Tradisi Kristen dan Pemahaman Monoteisme

Yesus mengutip "*shema*" sebagai perintah terbesar dalam Markus 12:29-30, menunjukkan bahwa keesaan Allah adalah dasar dari seluruh hukum dan kehidupan iman. Para penulis Kristen awal, seperti Paulus, menegaskan monoteisme ini, sambil memperluasnya dalam kerangka Trinitas, yang menekankan bahwa satu Tuhan dapat berfungsi dalam kesatuan tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalam 1Korintus 8:5-6, Paulus menegaskan bahwa meskipun dunia mengenal banyak dewa, bagi orang percaya hanya ada satu Tuhan yang benar. Paulus menyebutkan pengakuan tentang keesaan Tuhan di Tengah pluralitas dewa menurut pandangan masyarakat dunia. Penggunaan "*echad*" di sini juga mendukung konsep Trinitas sebagai bentuk kesatuan yang mencakup pluralitas pribadi dalam keesaan yang harmonis.

#### e. "*Echad*" sebagai Tuntutan untuk Setia kepada Allah yang Unik

Penggunaan "*echad*" dalam "*shema*" juga membawa implikasi etis, yakni panggilan untuk setia hanya kepada Yahweh. Pengakuan ini mengharuskan umat Israel untuk menjaga hubungan eksklusif dengan Yahweh dan menolak dewa-dewa lain. Penggunaan "*echad*" dalam Ulangan 32:30 menggambarkan kekuatan umat Allah sebagai satu entitas kolektif yang bersatu dalam iman kepada Tuhan, mengisyaratkan bahwa kekuatan mereka terletak pada kesetiaan mereka kepada-Nya. Ayat ini juga menggambarkan kekuatan umat Allah ketika mereka bersatu dalam iman kepada Tuhan, menunjukkan pentingnya kesetiaan kolektif. Teolog seperti Driver menekankan bahwa "*shema*" melarang Israel untuk menyatukan atau mencampurkan penyembahan Yahweh dengan dewa-dewa lain, sebuah kecenderungan sinkretis yang kadang ditemukan dalam sejarah Israel kuno (Driver, 1902).



f. Relevansi “Echad” dalam Teologi Kontemporer

Studi ini menyoroti bahwa “echad” dalam “shema” bukan sekadar pernyataan numerik, tetapi sebuah pengakuan keesaan Allah yang unik dan mendalam, yang relevan dalam dialog antara teologi Yahudi dan Kristen. Dalam tradisi Kristen, “echad” membuka ruang pemahaman yang mendukung konsep Trinitas, dengan menegaskan kesatuan yang kaya dalam satu esensi ilahi. Maka “shema” tidak hanya menjadi landasan iman, tetapi juga panggilan untuk setia dan mengasihi Tuhan yang benar dalam segala aspek kehidupan (Barry, 2016).

Perbandingan antara makna “echad” dalam teologi Yahudi dan Kristen serta variasi pengertiannya dalam Perjanjian Baru menambah dimensi pemahaman tentang konsep kesatuan yang diungkapkan dalam “shema”. Merujuk perbandingan “echad” dengan Bahasa Yunani yang dipakai pada Perjanjian Baru juga menemui variasi pengertian. Di mana pada Markus 12:29 yang mengutip Ulangan 6:4 diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dengan kata εἷς yang berarti satu – (*certainly*) one. Jika merujuk kembali arti kata εἷς dalam bahasa Yunani seharusnya pengertian ini memiliki pengertian “Satu / Esa / Tunggal” – numerik singular. Namun, jika merujuk ke dalam penggunaan “echad” dalam bahasa Ibrani itu sendiri kita memiliki variasi seperti עֶחָד atau אֶחָד. Tabel 6 berikut ini menyajikan berbagai pandangan dari sejumlah teolog mengenai makna kata “echad” dalam Ulangan 6:4, yang menunjukkan perbedaan interpretasi dalam konteks bahasa Ibrani dan Yunani.

g. Tinjauan Literatur dan Interpretasi Kata “Echad”

**Tabel 6. Tinjauan Literatur dan Interpretasi Kata “Echad” dalam Ulangan 6:4 dari Perspektif Berbagai Teolog**

No.	Menurut	Pengertian kata <i>Echad</i>	Keywords
1.	Shechter	Midrash merefleksikan pentingnya <i>Shema</i> , khususnya ungkapan, "Dengarlah, hai Israel, Tuhan Allah kami, Tuhan itu Esa." Hal ini memberikan penafsiran yang mendalam, menyatakan bahwa Sang Pencipta mengungkapkan kepada Israel, "Segala sesuatu yang Aku keluarkan ke alam semesta ada berpasangan – seperti langit dan bumi, matahari dan bulan, Adam dan Hawa, bahkan dunia ini dan dunia kelak. datang. <b>Namun, aku berdiri sebagai satu-satunya, unik dan tunggal di seluruh alam semesta</b> " (Shechter, 2018).	Satu-satunya, Unik, dan Tunggal
2.	Gribetz	Pada zaman rabbinik, doa <i>Shema</i> dimulai dengan pernyataan, "Dengarlah [ <i>Shema</i> ], hai Israel! Tuhan adalah Allah kita, Tuhan adalah satu!" (Ulangan 6:4). Setelah pernyataan ini, doa tersebut melanjutkan dengan pembacaan tiga pasal Alkitab berikut - Ulangan 6:4–9, Ulangan 11:13–21, dan Bilangan 15:37–41. Setiap teks ini mendorong pembaca untuk menegaskan <b>kesatuan Allah (God's Unity)</b> , menekankan kasih kepada Allah, dan menekankan perlunya <b>pengabdian sepenuhnya kepada Allah setiap saat dan dengan segala sarana yang dimiliki</b> (Gribetz, 2015).	Kesatuan Allah ( <i>God's Unity</i> )
3	Sandberg	Ayat dalam Kitab Keluaran 15:11 memuji, "Siapakah seperti Engkau, ya Tuhan, di antara para ilahi," sementara Keluaran	YHWH Semata; tidak menjelaskan konsep



		<p>20:3 dengan tegas menyatakan, "Engkau tidak boleh mempunyai ilah lain selain Aku." Demikian pula, pernyataan yang kuat dalam Shema, yang terdapat dalam Ulangan 6:4, memerintahkan, "Dengarlah, hai Israel! YHWH adalah Allah kita, YHWH adalah Esa."</p> <p><b>Jeffrey Tigay menjelaskan bahwa pernyataan ini bukan semata-mata tentang monoteisme.</b> Lebih tepatnya, pernyataan ini menegaskan bahwa di tengah beragam keyakinan di mana entitas lain dihormati sebagai ilahi, Israel harus dengan tegas mengakui hanya YHWH semata. Ayat-ayat ini menyiratkan keberadaan ilah lain, namun tidak ada makna yang diatributkan kepada mereka. Mengemukakan bahwa intinya bukanlah apakah ada hanya satu elohim, tetapi ketiadaan elohim yang sebanding dengan Yahweh (Sandberg, 2017).</p>	<p><i>monotheism</i> tetapi untuk meniadakan ilah lain untuk disembah dan tiada yang sebanding dengan YHWH.</p> <p><i>Henotheism</i></p>
4	Bediako	<p>Dalam teks ini (Ulangan 6:4), Musa mengajarkan bahwa Yahweh, Allah Israel, adalah "satu." Berbeda dengan budaya sekitarnya yang mungkin percaya dan menyembah banyak dewa, <b>Israel hanya mengakui satu Allah, yaitu Yahweh!</b> Namun, apa arti dari "satu" (dalam bahasa Ibrani: 'echād) dalam ayat 4? Apakah itu berarti Allah adalah satu sosok (yaitu, kesendirian)? Atau apakah itu berarti Allah adalah kesatuan dari lebih dari satu sosok? Kata 'echād pada umumnya berarti "satu" dalam kontras dengan dua atau tiga. Namun, ia juga dapat mengandung konsep pluralitas dalam kesatuan (Bediako, 2015).</p>	<p>Satu dan juga Kesatuan dalam konsep pluralitas</p>
5	Pinto	<p>Formulasi dari Ulangan 6:4-5 <b>tidak secara eksplisit menolak keberadaan dewa-dewa lain.</b> Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil adalah <b>bahwa Shema awalnya bukan dimaksudkan sebagai pernyataan keyakinan monoteistik eksklusif.</b> Sebaliknya, <b>Shema berfungsi sebagai seruan kepada monolatri</b>—praktik yang berpusat pada penyembahan dan pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah Israel, alih-alih menyangkal keberadaan makhluk ilahi lainnya (Pinto, 2019).</p>	<p>Monolatri, bukan monoteistik eksklusif</p>
6	De Koning	<p>Komentar terhadap (Ul. 6:4-5) Setelah takut akan TUHAN dalam Deu. 6:2 sebagai hasil dari pengajaran perintah-perintah, sekarang mengikuti kasih kepada TUHAN sebagai Satu-satunya (cf., Zec.14:9). <b>Agama Israel bersifat monoteistik.</b> Hal ini memberikan kepastian tentang Allah. Kepastian tersebut tidak ada dalam agama-agama politeistik. Jika terdapat beberapa dewa, seseorang mungkin merasa berada dalam kasih satu dewa, namun hidup dalam ketakutan terhadap dewa lainnya. Dewa-dewa semacam itu tidak pernah bertindak dalam harmoni dalam pemikiran para penyembahnya. ... Mengenal Allah sebagai TUHAN yang Esa adalah inti dari Perjanjian Lama (De Koning, 2023).</p>	<p>Monoteistik, TUHAN yang Esa.</p>
7	Kimelman	<p>Ketidakjelasan yang melingkupi dua kata terakhir dalam ayat Shema <b>memungkinkan untuk diinterpretasikan sebagai "Tuhan adalah satu" atau "Hanya Tuhan"</b> (Kimelman, 1992).</p>	<p>Tuhan (YHWH) adalah Satu atau Hanya Tuhan (YHWH)</p>



(יהוה, YHWH) adalah nama pribadi Allah perjanjian Israel dalam Perjanjian Lama, yang sering disebut Tetragrammaton (berdasarkan bahasa Yunani untuk “empat” dan “huruf”). Secara luas diterima bahwa YHWH adalah bentuk kausatif dari kata kerja Ibrani “ada” (הוה, hwh) mengacu pada *The Lexham Bible Dictionary*. Studi mengenai kata “*echad*” dalam Ulangan 6:4 melibatkan beragam interpretasi yang muncul dari literatur yang berbeda. Ada berbagai pendekatan dalam memahami konsep tersebut, yang pada intinya menggambarkan perspektif agama Israel terkait dengan pemahaman akan Tuhan mereka. Pertama, ada pandangan yang menekankan pada keesaan Tuhan, menyoroti bahwa Tuhan adalah satu-satunya, unik, dan tunggal di alam semesta. Perspektif ini menekankan bahwa dalam pernyataan “Tuhan adalah Esa,” Tuhan dilihat sebagai sosok tunggal yang tidak memiliki pasangan atau entitas sebanding lainnya, menggarisbawahi monoteisme eksklusif yang menolak keberadaan ilah lain (monoteisme mutlak). Di sisi lain, ada pendekatan yang mempertimbangkan kesatuan Tuhan dalam konteks pluralitas. Pandangan ini mencoba memahami bahwa “*echad*” tidak hanya merujuk pada arti tunggal, tetapi juga mengenai konsep pluralitas dalam kesatuan. Artinya, Tuhan bisa dipahami sebagai kesatuan yang terdiri dari lebih dari satu pribadi, membuka peluang untuk interpretasi tentang dimensi plural dalam kesatuan ilahi Trinitas (*oneness, unity, dan trinitarianisme*).

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti bahwa pernyataan dalam Ulangan 6:4 tidak semata-mata tentang konsep monoteisme eksklusif, melainkan lebih kepada penegasan bahwa hanya YHWH semata yang layak disembah. Ini menunjukkan penolakan terhadap penghormatan atau penyembahan kepada keberadaan ilah lain selain YHWH (henoteisme, dan monolatri). Dari ragam interpretasi ini, pemahaman tentang kata “*echad*” dalam Ulangan 6:4 dapat melintasi spektrum pemahaman, mulai dari pandangan bahwa YHWH adalah satu-satunya entitas tunggal yang tidak memiliki pasangan hingga memahami YHWH sebagai kesatuan dalam pluralitas, dengan penekanan bahwa hanya YHWH semata yang layak disembah. Pemahaman ini menunjukkan keseimbangan dalam meneliti mengapa konsep ketuhanan menjadi subjek perdebatan yang penting, terutama dalam kaitannya dengan keyakinan mendasar agama Kristen.

#### h. Studi Literatur Konsep “*Shema*” untuk Mengerti Kata “*Echad*”

Penelitian yang dilakukan oleh Eckart Otto (Otto, 2023) bahwa “*Shema Israel*” dalam Ulangan 6:4 terdiri dari dua klausa nominal panggilan bagi Israel untuk mendengarkan (1) Klausa nominal pertama, יהוה אלהינו (YHWH *Elohenu*), (2) terhubung dengan yang kedua, יהוה אחד (YHWH *echad*), berfungsi sebagai penjelasan. Dalam struktur ini, אחד (*echad*) berperan sebagai predikat, yang pada awalnya memiliki konotasi semantik yang mirip dengan Kejadian 2:24. Disini, kata tersebut menandakan kata “satu” dalam arti “kesatuan” menekankan interpretasi mono-Yahwistik dari “*Shema Israel*”.

Selain itu, אחד juga dapat memiliki arti “hanya satu,” sehingga Ulangan 6:4 bisa diinterpretasikan secara monolatrik atau monoteistik. Keputusan mengenai interpretasi yang mana yang benar didasarkan pada konteks literatur masing-masing di mana “*shema Israel*” terkontekstual. Ulangan 6:4b, יהוה אחד, merupakan rumus pengakuan yang menyatakan bahwa YHWH adalah satu-satunya ilah yang hanya menjadi Allah dari bangsa Israel dan tidak bisa terpecah belah menjadi berbagai manifestasi ilah-ilah lokal pada saat itu.

Pernyataan ini terhubung dengan tema mendasar dalam Kitab Ulangan sebelum pembuangan, yang menekankan sentralisasi ritus pengorbanan di satu tempat ibadah, sebagaimana yang diuraikan dalam Ulangan 12. Tempat ibadah tunggal ini dimaksudkan



sebagai satu-satunya tempat di Yerusalem. Konsep satu Tuhan sejalan dengan konsep satu kuil (pada masa itu). Sama halnya seperti Tuhan tidak dapat terpecah menjadi berbagai manifestasi tetapi tetap satu, demikian pula pengorbanan tidak seharusnya dilakukan di berbagai kuil atau tempat ibadah (pada masa itu).

Seluruh bani Israel diharapkan tunduk pada kesucian dari Satu Tuhan. Karenanya, rumusan pengakuan יהוה אחד (YHWH *echad*) terhubung, melalui perintah sentralisasi dalam Ulangan 12, dengan perintah berikutnya yang menekankan kesetiaan kepada YHWH, sebagai Tuhan tunggal Israel, seperti yang disebutkan dalam Ulangan 13:1–11. Tuhan yang tunggal, kepada-Nya bani Israel harus setia tanpa terbelah (segenap jiwa, segenap hati, dan segenap kekuatan), adalah Tuhan yang juga tak terbagi menjadi berbagai bentuk. Terdapat keterkaitan argumen yang kuat antara Ulangan 6:4–5 dan Ulangan 13:1–11. Pada Ulangan 6:5, kewajiban untuk mencintai YHWH dengan seluruh jiwa, hati, dan kekuatan mencakup tema utama dalam sumpah kesetiaan Neo-Assyria kepada raja agung dan literatur perjanjian. Tema ini menggunakan konsep cinta untuk menunjukkan kesetiaan politik.

Pada Ulangan 6:5, konsep kesetiaan ini mirip seperti konsep kesetiaan kepada raja agung Asyur dan pada waktu itu konsep kesetiaan ini ditujukan kepada YHWH, sebagai Tuhan yang kepada-Nya kita berbakti dengan segenap jiwa, hati, dan kekuatan. Hal yang dimaksud tersebut adalah terminologi yang berasal dari kontrak Neo-Assyria yang berisikan motif cinta dan dedikasi "dengan seluruh hati" (*ina gummurti libbi*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stuart C. Weir (Weir, 2021) menyatakan Ulangan 6:4-5 adalah doa yang membentuk identitas Yahudi seputar klaim yang tak terbantahkan bahwa mereka adalah milik Allah monoteistik Israel. Allah ini menyatakan diri-Nya kepada Israel sebagai 'AKU YANG ADA ADALAH AKU YANG ADA' (Keluaran 3:14), 'Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub' (Keluaran 3:6). Oleh karena itu, "*shema*" menyatakan pandangan dunia teokratis Yahudi dan upaya etis yang timbul dari iman tersebut.

Penggunaan "*shema*" oleh Yesus dari Nazaret memastikan adopsi awal dan berkelanjutan doa khusus Yahudi ini dalam pengikutnya. Menanggapi pertanyaan dari seorang ahli Taurat pada zamannya, saat ketertarikan terhadap ajarannya semakin meningkat, Yesus mengutip "*shema*". Pada kesempatan ini, tidak ada tanggapan negatif terhadap Yesus karena jawabannya penuh dengan ortodoksi teologis yang kokoh "Tuhan itu Esa" (Markus 12:28–34). Dengan kata lain, ini selalu ditujukan kepada DIA YANG SELALU ADA sebagai yang Esa. Sedangkan penelitian oleh Perondi (Perondi, 2019) menyatakan bahwa YHWH adalah satu-satunya Allah Israel berarti menegaskan keunikan-Nya. Namun, hal ini tidak menyangkal adanya ilah-ilah di antara bangsa lain; sebaliknya, menekankan sifat khusus dari hubungan perjanjian yang terjalin antara YHWH dan Israel. Ungkapan ini menjadi salah satu formulasi iman Israel yang paling evokatif, meskipun hanya muncul dalam bagian ini di seluruh kitab Ulangan.

Sampai pada titik ini, berbagai penafsiran dari berbagai jurnal yang telah dipelajari oleh penulis, tampak bahwa studi kata "*echad*" terus menghasilkan berbagai pandangan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang kata "*echad*" dalam Ulangan 6:4 untuk memahami konsep fundamental dalam kepercayaan Kristen masih belum memberikan kesimpulan yang memuaskan, karena adanya banyak argumen yang memicu perbedaan tafsiran. Oleh sebab itu, penting untuk meneliti kata "*echad*" dengan memperhatikan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat lain." Tabel 7 berikut ini menyajikan studi komparatif penggunaan kata "*echad*" dalam berbagai ayat Alkitab,



menunjukkan variasi konteks dan terjemahan yang memperkaya pemahaman atas konsep keesaan dalam tradisi Yahudi dan Kristen.

**Tabel 7. Penggunaan Kata “Echad” dalam Berbagai Ayat Alkitab: Studi Komparatif Konteks dan Terjemahan**

Kitab	Pasal	Ayat	Terjemahan
Kejadian	2	24	"...dan mereka berdua itu menjadi satu (אֶחָד) daging." (cf., AVB, TSI, TB)
Ulangan	6	4	"Dengarlah, hai Israel: TUHAN, Allah kita, TUHAN itu (אֶחָד) esa." (cf., LAI-TB)
1 Tawarikh	29	1	Berkatalah raja Daud kepada segenap jemaah itu: "Salomo, anakku yang satu-satunya (אֶחָד) dipilih Allah adalah masih muda dan kurang berpengalaman, ..." (cf., LAI-TB)
Ezra	2	64	"Seluruh jemaah itu sebagai 1 kumpulan (אֶחָד; <i>as one</i> ) ada 42.360" (cf., NKJV & NET)
Nehemia	8	1	"Dan seluruh umat berkumpul sebagai satu orang (אֶחָד; <i>as one man</i> ) di lapangan yang ada di depan pintu air yang di sebelah kanan..." (cf., NKJV)
Kejadian	1	5	"Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi: hari yang pertama (אֶחָד)." (cf., LAI-TB)
Kejadian	1	9	"Lalu Allah berfirman: 'Berhimpunlah air yang di bawah langit itu pada satu (אֶחָד) tempat, supaya daratan kering itu kelihatan!' Dan jadilah demikian." (cf., NKJV & NET)
Kejadian	2	11	"Nama sungai yang pertama (אֶחָד; <i>Ha-Echad; The First</i> ) itu Pison; yang mengelilingi seluruh negeri Hawila, disana ada emas." (cf., AYT, NKJV)
Kejadian	11	6	"dan Ia berfirman: "Mereka ini satu (אֶחָד) bangsa dengan satu (אֶחָד) bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apapun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang dapat menahan rencana tersebut untuk dapat terlaksana." (cf., LAI-TB)
Kejadian	41	5	"Setelah itu tertidur pulalah ia dan bermimpi kedua kalinya: Tampak timbul dari satu (אֶחָד) tangkai tujuh bulir gandum yang bernas dan baik." (cf. LAI-TB)

Terjemahan yang dimaksud adalah rangkaian terjemahan kata per kata dari penulis yang dibandingkan dengan berbagai sumber dari lembaga-lembaga penerjemah Alkitab. Penggunaan kata “echad” pada ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan setidaknya terdapat 2 kelompok penggunaan: numerik singular (individu tunggal/urutan angka/yang pertama) dan kolektif singular (kesatuan tunggal) sehingga doktrin Trinitas tidak bisa dipatahkan



begitu saja dengan menggunakan terminologi kata “*echad*” dalam bahasa Ibrani, karena dalam penggunaannya bisa menjadi kolektif singular (Kesatuan Tunggal) hal ini menegaskan kembali Monoteisme Trinitas yang dianut oleh kelompok Trinitarian. Pengertian kata “*echad*” tersebut juga harus dipahami dalam konteks luas melalui wahyu yang tertulis pada kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di mana kita dapat melihat *supporting data* kesatuan tunggal dalam makna “*echad*” tersebut.

#### 4. Konsep Kesatuan Tunggal Pada Kitab Perjanjian Baru (Bahasa Yunani)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Snyman, S.D. (Snyman, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang mengandung rumus triadik yang merujuk kepada Allah sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sebagai contoh, Markus 1:9–11 menceritakan baptisan Yesus, melibatkan baik Roh maupun Allah Bapa. Matius 28:19 mencatat Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya – memberi instruksi untuk membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Selain itu, dalam 2 Korintus 13:12-14 ayat penutup surat ini, Paulus memberikan salam doa yang menyebutkan triadik; (kasih karunia) Tuhan Yesus Kristus, (kasih) Allah, dan (persekutuan) Roh Kudus. Selanjutnya, 1 Korintus 12:4–6 menyebutkan:

- (1) (αὐτό) – *he, she, it, they, them, same* – Personal Pronoun **Neuter** 3<sup>rd</sup> singular) Roh,
- (2) (αὐτός) – *he, she, it, they, them, same* – Personal Pronoun **Masculine** 3<sup>rd</sup> singular) Tuhan,
- (3) (αὐτός) – *he, she, it, they, them, same* – Personal Pronoun **Masculine** 3<sup>rd</sup> singular) Allah.

“*Same Spirit (αὐτὸ Πνεῦμα) , Same Lord ( αὐτὸς Κύριος) , Same God (αὐτὸς Θεός)*”

#### 5. Konsep Kesatuan Tunggal Pada Kitab Perjanjian Lama (Bahasa Ibrani)

Salah satu cara untuk menemukan Trinitas dalam Perjanjian Lama adalah dengan menyoroti konsep pluralitas Allah. Beberapa ayat dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Kejadian (1:26; 3:22; 11:7), bersama dengan Yesaya 6:8, dianggap sebagai sumber dasar doktrin Trinitas dalam gereja awal (Beeley & Weedman. 2018). Tabel 8 di bawah ini menampilkan analisis teologis atas penggunaan frasa ‘Kita’ dan ‘Kami’ dalam ayat-ayat Perjanjian Lama, yang sering diinterpretasikan sebagai indikasi pluralitas dalam keesaan Allah dan dasar bagi doktrin Trinitas.

**Tabel 8. Penggunaan Kata Plural dalam Kejadian dan Yesaya: Analisis Teologis atas Frasa “Kita” dan “Kami”**

Kitab	Pasal	Ayat	Terjemahan
Kejadian	1	26	"Berfirmanlah Allah: "Marilah Kita (נָשָׂא; <i>naaseh</i> ; <b>let Us make</b> ; 1st common plural) menjadikan manusia menurut gambar (בְּצַלְמֵנוּ; <i>be-tzal'menu</i> ; <b>in Our image</b> ) dan rupa Kita (כִּדְמוּתֵנוּ; <i>kid-mutenu</i> ; <b>according to Our likeness</b> ), supaya mereka berkuasa atas ... "
Kejadian	3	22	"Berfirmanlah TUHAN Allah: "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita (כְּאֶחָד מֵעֵינֵינוּ; <i>ke-achad mi-me-nu</i> ; <b>like One of Us</b> ), tahu tentang yang baik dan yang jahat ... ."



Kejadian	11	7	"Marilah Kita turun (הֵרַדְנוּ; <i>ne-re-dah</i> ; <b>let Us go down</b> ) dan mengacau-balaukan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing."
Yesaya	6	8	"Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk KAMI (לָנוּ; <i>la-nu</i> ; <b>for Us</b> )?" Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!"

Penggunaan bentuk-bentuk jamak menunjukkan bukti percakapan di antara individu-individu Trinitas (Huijgen, 2017). Demikian pula, (Dempster, 2017) berpendapat bahwa pembaca Perjanjian Lama dihadapkan pada pluralitas Allah sejak halaman pertama Perjanjian Lama, di mana dalam Kejadian 1:1–3, seseorang dapat membaca tentang “Allah” (entitas 1) dan “Roh-Allah” (entitas 2). Kemudian hal ini diperkuat oleh wahyu yang ada di Yohanes 1:1-3, yaitu “Firman” itu bersama-sama dengan Allah pada mulanya (entitas 3).

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna kata “*echad*” dalam Ulangan 6:4 dan memahami implikasinya terhadap doktrin Trinitas. Melalui pendekatan analisis teologis dan linguistik, penelitian ini menemukan bahwa kata “*echad*” dalam konteks Ulangan 6:4 memiliki dua interpretasi utama: sebagai singularitas numerik dan kesatuan kompleks. Interpretasi ini memberikan dampak dalam diskursus teologis antara pandangan Trinitarian dan Non-Trinitarian.

Analisis teologis menunjukkan bahwa pandangan Non-Trinitarian cenderung menekankan singularitas numerik, yang mendukung pemahaman bahwa Allah adalah satu entitas tanpa pembagian. Sebaliknya, pandangan Trinitarian menegaskan bahwa “*echad*” mencerminkan kesatuan kompleks yang mendukung konsep Allah yang satu dalam tiga pribadi ilahi—Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Studi ini juga mengungkap bahwa doktrin Trinitas tidak dapat dengan mudah terpatalkan hanya melalui interpretasi kata “*echad*,” karena penggunaannya dalam Alkitab mencakup nuansa kolektif yang mendukung kesatuan dalam pluralitas. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang doktrin Trinitas dan memperkuat argumen apologetika bagi penganut Trinitarian. Penggunaan kata “*echad*” memiliki makna ganda yang dapat menjadi (1) numerik singular dan (2) kolektif singular (kesatuan tunggal), sehingga menimbulkan banyak variasi argumentasi dari berbagai literatur yang sudah ditelaah. Kesimpulan yang penelitian ini peroleh adalah bahwa kata “*echad*” itu sendiri sangat kuat dalam mendukung doktrin Trinitarianisme. Konsistensi dalam kesatuan tunggal doktrin Trinitarianisme tetap terjaga ketika menelusuri penggunaan kata “*echad*” di ayat-ayat lainnya.

Penganut Trinitarianisme menghadapi kesulitan dalam melakukan apologetika jika studi kata “*echad*” hanya terpusat pada Ulangan 6:4 saja, karena multifrasian dari berbagai ahli teolog dapat menimbulkan kebingungan makna sesungguhnya. Namun, penganut Trinitarianisme tidak perlu takut dalam membela imannya jika menghadapi argumentasi Non-Trinitarianisme yang mengutip “*shema*” dan berargumen pada kata “*echad*” sebagai mutlak esa. Doktrin Non-Trinitarianisme cenderung melemah dan menjadi tidak konsisten jika mengkaji kesatuan tunggal sejak wahyu pada permulaan (e.g., Kej. 1:26; 3:22; 11:7; Yes. 6:8) sampai kepada wahyu yang ada di Perjanjian Baru (e.g., Yoh. 1:1-3). Ketika menelusuri



ke dalam tata bahasa plural (di dalam bahasa aslinya, Ibrani dan Yunani), kelompok Non-Trinitarianisme menghadapi masalah dalam mempertahankan argumentasinya.

Penelitian ini juga menyediakan dasar untuk mengembangkan materi pembelajaran dalam pendidikan teologi dan kajian Alkitab, yang membantu para teolog dan siswa teologi memahami lebih baik konsep keesaan Allah dalam kerangka Trinitarian. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus teologis kontemporer dan menawarkan wawasan baru yang relevan bagi perkembangan teologi Kristen. Penelitian ini mengakui keterbatasan dalam cakupan analisis yang dilakukan dan menyarankan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek-aspek lain dari kata “*echad*” dalam konteks teologi dan linguistik yang berbeda. Dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, para peneliti bisa mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai doktrin Trinitas serta implikasinya dalam berbagai tradisi teologis. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup kajian komparatif dengan kata-kata lain yang memiliki makna serupa dalam teks-teks religius lain, serta analisis terhadap bagaimana interpretasi kata “*echad*” berkembang dalam sejarah teologi Kristen dan tradisi Yahudi. Langkah ini bisa memberikan kontribusi yang lebih besar dalam dialog antar agama dan memperkaya pemahaman bersama mengenai konsep keesaan dalam berbagai keyakinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arno C. Gaebelien. *The Annotated Bible: Genesis to Deuteronomy*, vol. 1 (Bellingham, WA: Logos Bible Software, 2009), 397–399.
- Barry, John D. (2016). *The Lexham Bible Dictionary* (Bellingham, WA: Lexham Press).
- Bediako, D. (May 2015). *God in 3 Persons in the Old Testament*. Valley View University. Biblical Research Institute Release.
- Beeley, C.A. & Weedman, M.A. (2018). *The Bible and early trinitarian theology* (pp. 1–28). The Catholic University of America Press: Washington, DC.
- De Koning, G. (2023). Kingcomments: Commentary on Deut. 6:4 in E-Sword apps. Kingcomments.
- Dempster, S.G. (2017). *In search of the Trinity in the Old Testament: Uncovering a second narrative*. *Currents in Theology and Religion*, 15(1), 61–78.
- García, A. R. (2016). *Arrianismo y modernidad: La relevancia del antitrinitarismo y de la teología de la historia en la filosofía natural de Newton*. *Ágora*. <https://doi.org/10.15304/ag.35.2.2726>
- Gribetz, S. K. (2015). *The Shema in the Second Temple Period: A Reconsideration*. *Journal of Ancient Judaism*, 6(1), 58–84.
- Huijgen, A. (2017). *Traces of the Trinity in the Old Testament: From individual texts to the nature of revelation*. *International Journal of Systematic Theology*, 19(3), 251–270. <https://doi.org/10.1111/ijst.12222>



- John Courson, *Jon Courson's Application Commentary* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2003), 444.
- John D. Barry et al. (2012, 2016). *Faithlife Study Bible* (Bellingham, WA: Lexham Press), Ulangan 6:4.
- Kimelman, R. (1992). *The Shema and its Rhetoric: The Case for the Shema Being More than Creation, Revelation, and Redemption*. *Jewish Thought and Philosophy*, 2, 111-156.
- Otto, E. (2023). *Negative Theology as an Expression of God's Freedom in the Torah of the Book of Deuteronomy and Wisdom Literature of the Hebrew Bible*. *Verbum Vitae*, 483-497. <https://doi.org/10.31743/vv.16386>
- Pallesen, C. (2023). *Den Nikænske Bekendelse og homoousien*. *Dansk Teologisk Tidsskrift*, 86(2), 187-217. <https://doi.org/10.7146/dtt.v86i2.140684>
- Perondi, I. (2019). *These words and the Shema*. *Revista Pistis Praxys Theologia Pastorallis*, 11(2), 311-326. <https://doi.org/10.7213/2175-1838.11.002.DS02>
- Pinto, L. P. S. (2019). *The Shema and the devotion to only one deity*. *Horizonte*, Belo Horizonte, 17(52), 20-42. <https://doi.org/10.5752/P.2175-5841.2019v17n52p20>
- S. R. Driver. (1902). *A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy*, 3rd ed., *International Critical Commentary* (Edinburgh: T. & T. Clark), 89-91, 90.
- Sandberg, R. (2017). *Rethinking the Notion of Universality in Judaism and its Implications*. *Studies in Christian-Jewish Relations*, 12(1), 1-8. Gratz College, Melrose Park, PA 19027.
- Shechter, J. (2018). *The idea of monotheism: The Evolution of a Foundational Concept*. ISBN 9780761870432.
- Snyman, S.D. (2022). *The Trinity and the Old Testament*. *Verbum et Ecclesia*, 43(1), a2672. <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2672>
- Weir, S. C. (2021). *Work and the Shema*. *Theology in Scotland*, 28(2), 47-61. <https://doi.org/10.15664/tis.v28i2.2326>